

**ANALISIS DISPARITAS PEMBANGUNAN EKONOMI DAN
HUBUNGANNYA DENGAN INVESTASI
DI PROVINSI JAMBI
TAHUN 2002-2014**

Nurhayani; Siti Hodijah; Adi Bhakti

**Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi EP Universitas Jambi
Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma.Bulian Km. 15
Mendalo Darat Jambi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disparitas pembangunan ekonomi dan hubungannya dengan investasi di Provinsi Jambi tahun 2002 – 2014. ketimpangan antardaerah menunjukkan terjadinya perbedaan tingkat pembangunan tingkat kesejahteraan. Ketimpangan antar daerah sering kali menjadi permasalahan serius. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data runtut waktu (Time Series) dari tahun 2002 - 2014. Berdasarkan Model Indeks Williamson, maka diketahui Di Provinsi Jambi pemerataan pembangunan Berada antara 0,341 – 0,566, bahwa ketimpangan di Provinsi Jambi tergolong menengah Berdasarkan hasil uji korelasi Person menunjukkan hubungan yang cukup lemah antara variabel disparitas dengan PMDN, dengan arah positif, peningkatan PMA menyebabkan peningkatan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi, namun, berdasarkan nilai signifikansi hasilnya tidak ada korelasi antara PMDN dan PMA.

Kata Kunci : Disparitas, Pembangunan Ekonomi, Investasi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan perekonomian merupakan salah satu indikasi perkembangan suatu wilayah dalam usahanya mencapai kemajuan serta tingkat kesejahteraan yang diinginkan. Dalam konsepsi yang sederhana, ukuran dari tingkat kesejahteraan sebagai hasil dari pembangunan ekonomi tersebut, merupakan perbandingan antara pendapatan dengan jumlah penduduk yang dimiliki atau disebut juga sebagai pendapatan perkapita. Bagaimana membuat suatu titik temu diantara upaya dalam meningkatkan pendapatan perkapita suatu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi dan disisi lain mengupayakan pemerataan pertumbuhan. Secara konsepsi merujuk pada pemahaman pembangunan ekonomi tradisional maka menurut Goulet (dalam Todaro, 2000) membahas pembangunan ekonomi paling tidak ada tiga komponen dasar atau nilai inti yang harus dijadikan basis konseptual dan pedoman praktis untuk memahami pembangunan yang paling hakiki.

Disparitas pembangunan ekonomi antar daerah merupakan fenomena universal, disparitas pembangunan merupakan masalah kesenjangan yang serius untuk ditanggulangi baik pada sistem perekonomian pasar maupun ekonomi terencana. Proses pembangunan dalam skala nasional yang dilaksanakan selama ini ternyata telah

menimbulkan masalah pembangunan yang cukup besar dan kompleks karena pendekatan pembangunan sangat menekankan pada pertumbuhan ekonomi makro dan cenderung mengabaikan terjadinya kesenjangan-kesenjangan pembangunan ekonomi antar wilayah.

Berdasarkan uraian sebelumnya muncul permasalahan yaitu:

1. Bagaimana disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi tahun 2002 – 2014.
2. Bagaimana hubungan antara disparitas pembangunan ekonomi wilayah dengan investasi di Provinsi Jambi tahun 2002 – 2014.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi akan selalu mengalami

pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara (Sukirno, 2002).

Perkembangan teori pertumbuhan wilayah dimulai dari model dinamika wilayah yang sederhana sampai dengan model yang lebih komprehensif. Pembahasan ini meliputi *teori export base* atau *economic base*, teori pertumbuhan wilayah Neoklasik, model ketidakseimbangan pertumbuhan wilayah Tjahjati (1997 dalam Sutawijaya).

2.1.2 Teori Ketidakseimbangan Pertumbuhan Wilayah

Teori ketidakseimbangan pertumbuhan wilayah muncul terutama sebagai reaksi terhadap konsep kestabilan dan keseimbangan pertumbuhan dari teori Neoklasik. Tesis utama dari teori ini adalah bahwa kekuatan pasar sendiri tidak dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan antarwilayah dalam suatu negara; bahkan sebaliknya kekuatan-kekuatan ini cenderung akan menciptakan dan bahkan memperburuk perbedaan-perbedaan itu. Dalam kritiknya terhadap teori

keseimbangan pertumbuhan, Myrdal berpendapat bahwa perubahan-perubahan dalam suatu sistem sosial tidak diikuti oleh penggantian perubahan-perubahan pada arah yang berlawanan. Beranjak dari pendapat ini, ia mengembangkan teori penyebab kumulatif dan berputarnya proses sosial untuk menjelaskan ketimpangan internasional dan antarwilayah. Menurut Myrdal, terdapat dua kekuatan yang bekerja dalam proses pertumbuhan ekonomi, efek balik negatif (*backwash effect*) dan efek penyebaran (*spread effect*). Kedua kekuatan itu digunakan untuk menunjukkan konsekuensi spasial dari pertumbuhan ekonomi terpusat baik negatif maupun positif. Kekuatan efek penyebaran mencakup penyebaran pasar hasil produksi bagi wilayah belum berkembang, penyebaran inovasi dan teknologi; sedangkan kekuatan efek balik negatif biasanya melampaui efek penyebaran dengan ketidakseimbangan aliran modal dan tenaga kerja dari wilayah tidak berkembang ke wilayah berkembang.

2.1.3 Disparitas Pembangunan Ekonomi

Selain itu menurut Emilia dan Imelia (2006) dalam Modul Ekonomi Regional faktor-faktor penyebab ketimpangan pembangunan ekonomi adalah:

1. Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Wilayah

Konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi di daerah tertentu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya

ketimpangan pembangunan antar daerah. Ekonomi dari daerah dengan konsentrasi tinggi cenderung tumbuh pesat dibandingkan daerah yang tingkat konsentrasi ekonomi rendah cenderung mempunyai tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah.

2. Alokasi Investasi

Berdasarkan teori Pertumbuhan Ekonomi dari Harrod Domar menerangkan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat Investasi dan laju pertumbuhan ekonomi. Artinya rendahnya Investasi disuatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat perkapita di wilayah tersebut rendah karena tidak ada kegiatan kegiatan ekonomi yang produktif.

3. Tingkat Mobilitas Faktor Produksi Yang Rendah Antar Wilayah

Kurang lancarnya mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan kapital antar wilayah merupakan penyebab terjadinya ketimpangan ekonomi regional. Hubungan antara faktor produksi dan kesenjangan pembangunan atau pertumbuhan antar wilayah dapat di jelaskan dengan pendekatan mekanisme pasar. Perbedaan laju pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan perbedaan pendapatan perkapita antar wilayah dengan asumsi bahwa mekanisme pasar output atau input bebas.

4. Perbedaan Sumber Daya Alam (SDA) Antar Wilayah

Menurut Kaum Klassik Pembangunan ekonomi di daerah yang kaya SDA akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin SDA. Dalam arti SDA dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan selain itu diperlukan faktor-faktor lain yang sangat penting yaitu teknologi dan SDM.

5. Perbedaan Kondisi Demografi antar wilayah

Ketimpangan Ekonomi Regional di Indonesia juga disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis antar wilayah. Terutama dalam hal jumlah dan pertumbuhan penduduk, tingkat kepadatan penduduk, pendidikan, kesehatan, disiplin masyarakat dan etos kerja. Dilihat dari sisi permintaan, jumlah penduduk yang besar merupakan potensi besar bagi pertumbuhan pasar, yang berarti faktor pendorong bagi pertumbuhan kegiatan ekonomi. Dari sisi penawaran jumlah populasi yang besar dengan pendidikan dan kesehatan yang baik, disiplin yang tinggi, etos kerja tinggi merupakan aset penting bagi produksi.

6. Kurang Lancarnya Perdagangan antar Wilayah

Kurang lancarnya perdagangan antar daerah (intra-trade) merupakan unsur menciptakan ketimpangan ekonomi regional.

Tidak lancarnya Intra-trade disebabkan : Keterbatasan transportasi dan komunikasi. Tidak lancarnya arus barang dan jasa antar daerah mempengaruhi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah melalui sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi permintaan : kelangkaan akan barang dan jasa untuk konsumen mempengaruhi permintaan pasar terhadap kegiatan ekonomi lokal yang sifatnya komplementer dengan barang jasa tersebut. Sisi penawaran, sulitnya mendapat barang modal, input antara, bahan baku atau material lain yang dapat menyebabkan kegiatan ekonomi suatu wilayah akan lumpuh dan tidak beroperasi optimal.

2.1.5 Teori pertumbuhan ekonomi wilayah

Adisasmita (2008) mengatakan bahwa pertumbuhan dari dalam wilayah dilihat dari segi hubungan struktural (keterkaitan antar sektor) dan hubungan fungsional (interaksi antar sub sistem dalam suatu wilayah). Sedangkan pertumbuhan dari luar wilayah yaitu keterkaitan suatu wilayah dengan wilayah lain diluarnya. Adapun beberapa teori pertumbuhan ekonomi regional yang lazim dikenal, antara lain (sirojuzilam, 2007) :

1. *Export Base-Models* yang dipelopori oleh North (1955) yang kemudian dikembangkan oleh Tiebout (1956).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh

eksploitasi pemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan yang juga dipengaruhi oleh tingkat permintaan eksternal dari daerah-daerah lain. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan ekspor akan mengakibatkan berkembangnya kegiatan - kegiatan penduduk setempat, perpindahan modal dan tenaga kerja, keuntungan - keuntungan eksternal dan pertumbuhan ekonomi regional lebih lanjut. Ini berarti bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan suatu region, strategi pembangunannya harus disesuaikan dengan keuntungan lokasi yang dimilikinya dan tidak harus sama dengan strategi pembangunan pada tingkat nasional.

2. *Neo-Classic*, yang dipelopori oleh Stein (1964) yang kemudian dikembangkan oleh Roman (1965) dan Siebert (1969).

Teori ini mendasarkan analisisnya pada komponen fungsi produksi. Unsur-unsur yang menentukan pertumbuhan ekonomi regional adalah modal, tenaga kerja, dan teknologi. Lebih khusus teori ini menganalisis pengaruh perpindahan penduduk (migrasi) dan lalu lintas modal terhadap pertumbuhan regional. Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda dengan yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan.

3. *Cummulative Causation Models*, yang dipelopori oleh Myrdal (1975) yang kemudian dikembangkan oleh Kaldor.

Teori ini berpendapat bahwa peningkatan pemerataan pembangunan antar daerah tidak hanya dapat diserahkan pada kekuatan pasar (market mechanism), tetapi perlu adanya campur tangan pemerintah dalam bentuk program - program pembangunan regional terutama untuk daerah – daerah yang relatif masih terbelakang. Lebih jauh teori ini menyatakan bahwa adanya suatu keadaan berdasarkan kekuatan relatif dari “*Spread Effect*” dan “*Back Wash Effect*”. *Spread Effect* adalah kekuatan yang menuju konvergensi antar daerah-daerah kaya dan daerah-daerah miskin. Dengan timbulnya daerah kaya, maka akan tumbuh pula permintaannya terhadap produk daerah-daerah miskin dengan demikian mendorong pertumbuhannya. Namun Myrdal yakin bahwa dampak *spread effect* ini lebih kecil daripada *back wash effect*. Pertambahan permintaan terhadap produk daerah miskin tersebut terutama barang-barang hasil pertanian oleh daerah kaya tentu saja mempunyai nilai permintaan yang rendah, sementara konsumsi daerah miskin terhadap produk daerah kaya akan lebih mungkin terjadi.

4. *Core Periphery Models*, yang dipelopori oleh Friedman (1966).

Teori ini menekankan analisa pada hubungan yang erat

dan saling mempengaruhi antara pembangunan kota (*core*) dan desa (*periphery*). Menurut teori ini, gerak langkah pembangunan daerah perkotaan akan lebih banyak ditentukan oleh keadaan desa-desa disekitarnya. Sebaliknya corak pembangunan pedesaan tersebut juga sangat ditentukan oleh arah pembangunan perkotaan.

5. Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*) dipelopori oleh Francois Perroux (1978), ahli Ekonomi Regional berkebangsaan Perancis.

Teori ini menyatakan bahwa pembangunan atau pertumbuhan tidak terjadi disegala tata-ruang, akan tetapi hanya terbatas pada beberapa tempat tertentu dengan variabel-variabel yang berbeda intensitasnya. “Salah satu cara untuk menggalakkan kegiatan pembangunan dari suatu daerah tertentu melalui pemanfaatan “*Agglomeration economics*” sebagai faktor pendorong utama.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data runtut waktu (Time Series) dari tahun 2002 - 2014. Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh suatu organisasi atau perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi atau pihak lain yang mengolahnya (Supranto, 2005).

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data jumlah penduduk Provinsi Jambi tahun 2002 – 2014
2. Data jumlah penduduk Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Jambi tahun 2002 -2014
3. Data PDRB Provinsi Jambi atas harga konstan 2000 tahun 2002 – 2014
4. Data PDRB Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Jambi tahun 2002 – 2014
5. Data jumlah investasi pemerintah Provinsi Jambi tahun 2002 – 2014
6. Data investasi swasta di Provinsi Jambi tahun 2002 – 2014

3.1.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait yaitu kantor badan pusat statistik Provinsi Jambi dan Biro Keuangan Provinsi Jambi. Tahun penelitian dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2014.

3.2 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dan eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dengan rumus Indeks Williamson. Sedangkan untuk penelitian eksplanatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dan ketiga. Untuk rumusan

kedua menggunakan rumus Korelasi Pearson.

3.4 Operasional Variabel

1. PDRB Provinsi Jambi adalah total PDRB Provinsi Jambi menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000 tahun 2002 – 2014 dalam jutaan rupiah
2. PDRB Kabupaten/Kota adalah PDRB Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jambi menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000 tahun 2002 – 2014 dalam jutaan rupiah
3. Penduduk Provinsi adalah jumlah total penduduk Provinsi Jambi selama periode 2002 – 2014
4. Penduduk Kabupaten/ Kota adalah jumlah total penduduk Kabupaten/Kota selama periode 2002 – 2014, dalam juta jiwa
5. Investasi pemerintah adalah investasi pemerintah yang dianggarkan pemerintah dalam APBN Provinsi Jambi tahun 2002 – 2014 dalam jutaan Rupiah
6. Investasi swasta adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta dalam negeri maupun luar negeri di Provinsi Jambi tahun 2002 – 2014 dalam jutaan Rupiah

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Disparitas Pembangunan Ekonomi Wilayah Di Provinsi Jambi Periode 2002 – 2014

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis ketimpangan (*disparitas*) pendapatan regional dengan menggunakan Indeks Williamson. Secara ilmu statistik, Indeks Williamson sebenarnya adalah *coefficient off variation* yang lazim digunakan untuk mengukur suatu perbedaan. Dengan menggunakan pendekatan Indeks Williamson dapat diketahui ada tidaknya disparitas wilayah studi, yaitu di Provinsi Jambi.

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan Indeks Williamson, pada tabel 5. Menunjukkan bahwa selama tahun 2001 – 2014 di Provinsi Jambi pemerataan pembangunan Berada antara 0,341 – 0,566, angka- angka ini berfluktuasi setiap tahun, angka ini menandakan bahwa ketimpangan di Provinsi Jambi tergolong menengah terlihat dari rata-rata nilai Korelasi Personnya 04,66. Indeks Williamson terendah pada tahun 2002 dan tertinggi pada tahun 2007. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kesenjangan ekonomi, yang dalam hal ini ditunjukkan oleh perbedaan pendapatan per kapitanya diduga disebabkan oleh perbedaan penyerapan investasi serta kesenjangan infrastruktur yang ada, tingginya angka pendapatan per kapita tahun tertentu lebih disebabkan

oleh lebih tingginya investasi yang diserap. Namun demikian pemerataan pembangunan di Provinsi Jambi berada pada level sedang dan semakin melebar diperlihatkan dengan angka Indeks Williamson yang semakin tinggi dari tahun ketahun.

Tabel 5.1
Indeks Williamson Provinsi Jambi
Tahun 2002 – 2014

Tahun	Indeks Vw
2002	0,341
2003	0,400
2004	0,411
2005	0,419
2006	0,405
2007	0,566
2008	0,503
2009	0,451
2010	0,512
2011	0,533
2012	0,523
2013	0,515
2014	0,483
Rata-rata	0,466

Sumber : Data Diolah

4.2. Hubungan Disparitas Dengan Pembangunan Ekonomi Wilayah Dengan Investasi Di Provinsi Jambi

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan disparitas pembangunan ekonomi wilayah dengan investasi maka digunakan alat analisis korelasi Person. Variabel yang digunakan adalah data jumlah realisasi Provinsi Jambi dan data Disparitas pembangunan. Apabila nilai koefisien korelasi sama dengan nol maka artinya hubungan lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali, jika nilai koefisien korelasi sama dengan

positif atau mendekati positif satu maka antara kedua variabel dikatakan sangat kuat dan jika koefisien korelasi sama dengan negatif atau mendekati negatif maka korelasi antara dua variabel dikatakan sangat kuat dan negatif.

1. PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri)

Berdasarkan hasil uji korelasi Person di peroleh 0,411, angka ini menunjukkan hubungan yang cukup lemah antara variabel disparitas dengan PMDN, dengan arah positif, peningkatan PMA menyebabkan peningkatan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi. Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,16, maka tidak ada korelasi antara PMDN dengan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan investasi PMDN yang dilakukan lebih dominan pada sektor-sektor pertambangan dan penggalian yang tidak banyak menyerap tenaga kerja, sehinggadampak investasi yang dilakukan hanya dirasakan oleh pihak pihak tertentu saja. di sisi lain investasi PMA juga lebih berminat pada daerah-daerah yang memiliki sarana dan prasarana yang sudah baik, misalnya jalan

2. PMA (Penanaman Modal Asing)

Berdasarkan hasil uji korelasi Person di peroleh -0,314, angka ini menunjukkan hubungan yang cukup antara variabel disparitas dengan PMA, Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,26 maka tidak ada korelasi

antara PMA dengan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi dan dengan arah yang negatif ini menunjukkan peningkatan investasi PMA menyebabkan penurunan Disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan investasi PMA juga dilakukan lebih dominan pada sektor-sektor pertambangan dan penggalian yang tidak banyak menyerap tenaga kerja, sehinggadampak investasi yang dilakukan hanya dirasakan oleh pihak pihak tertentu saja. di sisi lain investasi PMA juga lebih berminat pada daerah-daerah yang memiliki sarana dan prasarana yang sudah baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan Model Indeks Williamson, maka diketahui Di Provinsi Jambi pemerataan pembangunan Berada antara 0,341 – 0,566, angka- angka ini berfluktuasi setiap tahun, angka ini menandakan bahwa ketimpangan di Provinsi Jambi tergolong menengah terlihat dari rata-rata nilai Korelasi Personnya 04,66. Indeks Williamson terendah pada tahun 2002 dan tertinggi pada tahun 2007. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kesenjangan ekonomi, yang dalam hal ini ditunjukkan oleh perbedaan pendapatan per kapitanya diduga

disebabkan oleh perbedaan penyerapan investasi serta kesenjangan infrastruktur yang ada, tingginya angka pendapatan per kapita tahun tertentu lebih disebabkan oleh lebih tingginya investasi yang diserap, namun demikian pemerataan pembangunan di Provinsi Jambi berada pada level sedang.

2. Berdasarkan hasil uji korelasi Person menunjukkan hubungan yang cukup lemah antara variabel disparitas dengan PMDN, dengan arah positif, peningkatan PMA menyebabkan peningkatan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi, namun, berdasarkan nilai signifikansi hasilnya tidak ada korelasi antara PMDN dengan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi. Berdasarkan nilai hasil uji korelasi Person signifikansi tidak ada korelasi antara PMA dengan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi dan dengan arah yang negatif ini menunjukkan peningkatan investasi PMA menyebabkan penurunan Disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Jambi.

5.1 Saran

Hasil penelitian menunjukan investasi PMDN dan PMA tidak berpengaruh terhadap disparitas, sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan yang bersangkutan dengan investasi hendaknya difokuskan pada sektor-sektor yang memiliki multilplier effect

besar terhadap pembangunan, sehingga dapat mengurangi ketimpangan antar wilayah yang terjadi. Seperti perbaikan infrastruktur jalan dan fasilitas umum lainnya untuk meningkatkan daya tarik investor di setiap daerah sehingga dapat meningkatkan jumlah lapangan kerja, produktivitas, dan daya beli masyarakat yang akhirnya akan menekan disparitas pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R, 2010, *Pembangunan dan Tata Ruang*, Yogya-karta, Graha Ilmu.
- Emilia. Imelia, 2006. *Modul Ekonomi Regional*, FE-UNJA, Jambi.
- Sirojuzalim dan Mahdi, 2010, *Regional Pembangunan Perencanaan dan Ekonomi*, USU Press, Medan.
- Soekirno, Sadono, 2002, *Beberapa Aspek Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah*, LPFFE-UI Dengan Bima Grafika, Jakarta.
- Supranto, 2005, *Ekonometrika*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Sutawijaya, A, 2004, *Analisis Tingkat Pertumbuhan Dan Disparitas Antar Daerah Pada Era Otonomi Daerah*.Jurnal.
- Todaro, Michael P., 2000, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Terjemahan Haris munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.